

Vol. 6 No. 1 (2025), Halaman 17-25



GEOGRAPHIA

Jurnal Pendidikan dan Penelitian Geografi

ISSN: 2774-6968

KEARIFAN LOKAL IRIBAN SEBAGAI UPAYA KONSERVASI MATA AIR DI DESA LEREP KECAMATAN UNGARAN BARAT KABUPATEN SEMARANG

Aulia Syafira Fithri¹, Jihan Ihza Hilmy M. A. F², Dwi Afni Fitriana³, Zalza Bela Mutiara R⁴,
Pradika Adi Wijayanto^{5*}

¹²³⁴Pendidikan Geografi Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁵Departemen Geografi Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: auliasya03@students.unnes.ac.id¹, jihanfachrezi@students.unnes.ac.id²,
dwiafnifitriana@students.unnes.ac.id³, zalzab40@students.unnes.ac.id⁴, pradikawijaya@mail.unnes.ac.id^{5*}

Website Jurnal: <http://ejurnal.unima.ac.id/index.php/geographia>



Akses dibawah lisensi CC BY-SA 4.0 <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

DOI: 10.53682/gjppg.v6i1.9935

(Diterima: 10-07-2024; Direvisi: 23-11-2024; Disetujui: 01-06-2025)

ABSTRACT

One natural resource that is important to maintain is water. The increase in human population will certainly cause the need for drinking water to be very large, so water resource conservation efforts are needed which are realized in local wisdom implemented by rural communities, such as Lerep Village which is known for its Iriban local wisdom. This research aims to understand the procession of Iriban local wisdom and analyze the implementation and impact of Iriban local wisdom in spring conservation efforts in Lerep Village. This research uses qualitative descriptive research with a purposive sampling technique. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation, and data analysis techniques use qualitative descriptive analysis. The research results show that (1) The Iriban tradition is one of the tourism products offered in Lerep Village to maintain and conserve water in the village area. (2) The Iriban tradition has two main phases, namely preparation and implementation of the tradition. (3) The Iriban tradition has a positive impact, namely a source of clean water in the village that is always available.

Keywords: *Iriban Traditions, Spring Conservation, Tourist Villages.*

ABSTRAK

Salah satu sumber daya alam yang penting untuk dijaga keberadaannya adalah air. Terjadinya peningkatan populasi manusia tentu akan menyebabkan kebutuhan akan air minum sangatlah besar sehingga diperlukan upaya konservasi sumber daya air yang diwujudkan dalam kearifan lokal yang dilaksanakan oleh masyarakat pedesaan, seperti Desa Lerep yang dikenal dengan kearifan lokal Iriban. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui prosesi kearifan lokal Iriban dan menganalisis bagaimana implementasi serta dampak kearifan lokal Iriban dalam upaya konservasi mata air di Desa Lerep. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi serta Teknik analisis data menggunakan analisis deskripsi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1)

Tradisi Iriban adalah salah satu produk wisata yang ditawarkan di Desa Lerep dengan tujuan untuk menjaga dan mengkonservasi air di wilayah desa. (2) Tradisi Iriban memiliki dua fase utama yaitu persiapan dan pelaksanaan tradisi. (3) Tradisi Iriban imembawa dampak positif yaitu sumber air bersih di Desa yang selalu tersedia.

Kata Kunci: *Desa Wisata, Tradisi Iriban, Konservasi Air*

PENDAHULUAN

Sumber daya alam adalah salah satu unsur alam yang dapat dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup manusia. Menurut Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang dimaksud dengan sumber daya alam adalah keseluruhan unsur lingkungan hidup yang terdiri atas sumber daya hayati dan nonhayati yang secara keseluruhan membentuk kesatuan ekosistem.

Salah satu sumber daya alam yang penting keberadaannya dalam kehidupan adalah air. Air merupakan sumber daya alam abiotik yang dapat diperbaharui karena tak terhingga ketersediaannya di alam apabila tidak berlebihan dalam penggunaannya (Fakhriyah et al., 2021). Air memiliki peran penting dalam keberlanjutan kehidupan makhluk hidup, khususnya manusia. Air dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam aktivitas sehari-harinya, seperti digunakan untuk minum, memasak, MCK (mandi, cuci, kakus), sanitasi, mengairi lahan pertanian, menunjang pelaksanaan ibadah, dan kebutuhan ekonomi (Amalia et al., 2023). Keberadaan air tersebut membuat manusia dapat terus melangsungkan aktivitas hidupnya (Zulhili et al., 2019). Akan tetapi yang dapat dikonsumsi oleh manusia untuk keperluan minum sangatlah sedikit dan terbatas (Fakhriyah et al., 2021).

Saat ini, umat manusia sedang dihadapkan pada permasalahan perubahan iklim yang ekstrim. Beberapa dampak yang ada yaitu terjadinya kenaikan rata-rata suhu dan penurunan curah hujan serta bergesernya musim hujan (Sudarti & Puspitasari, 2021). Hal itu dapat menyebabkan krisis air bersih. Krisis air bersih terjadi apabila ketersediaan air bersih dan permintaan air bersih terjadi tidak seimbang maka akan terjadi. Ketidakseimbangan ini terjadi karena peningkatan populasi manusia, yang mana tentunya akan menyebabkan kebutuhan akan air sangatlah besar (Cahyo et al., 2016).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2022) menyebutkan bahwa proporsi rumah tangga

terhadap akses air minum secara nasional rata-rata pada 2022 masih di bawah 50 persen yaitu 44,94 persen. Sementara data terakhir tahun 2020, *United Nations Children's Fund* (UNICEF) Indonesia telah mencatat, hampir 70 persen dari 20.000 sumber air minum rumah tangga yang diuji di Indonesia tercemar lembah tinja.

Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya agar kualitas air yang tersedia masih terjaga dengan baik. Salah satunya melalui kegiatan konservasi. Konservasi sumber daya air adalah upaya memelihara keberadaan dan keberlanjutan keadaan, sifat dan fungsi air agar senantiasa tersedia dalam kuantitas dan kualitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup, baik untuk saat ini maupun yang akan datang (Sallata, 2015). Konservasi tersebut menjadi kunci utama dalam menjamin ketersediaan air di muka bumi sehingga manusia diharapkan untuk memanfaatkan dan melestarikan serta menjaga air agar tidak mengalami pencemaran (Wardani et al., 2021).

Upaya konservasi sumber daya air dapat diwujudkan dalam kegiatan yang nyata, seperti budaya konservasi yang terbentuk pada tradisi ataupun kearifan lokal yang dilaksanakan oleh masyarakat pedesaan. Indonesia memiliki berbagai kearifan lokal yang besar, yang juga merupakan salah satu cara untuk melestarikan karakteristik bangsa dengan cara yang ramah lingkungan (Jumadi & Harmawati, 2019). Banyak komunitas lokal di Indonesia yang memiliki pedoman tentang nilai-nilai kearifan lokal yang mereka miliki (Fuady et al., 2020).

Kearifan lokal sering dikonseptualisasikan sebagai pengetahuan setempat (*local knowledge*), kecerdasan setempat (*local genius*), dan kebijakan setempat (*local wisdom*). Kearifan lokal sebagai upaya konservasi mata air menjadi cara menghormati kebudayaan setempat dan sebaiknya dijadikan pedoman dalam pengelolaan sumber mata air sehingga dapat bersinergi dengan ikut serta masyarakat setempat (Weningtyas & Widuri, 2022). Masyarakat pedesaan yang memiliki kearifan lokal yang terkait dengan konservasi

air adalah masyarakat Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.

Desa Lerep adalah sebuah desa yang terletak pada 110°21'45" BT sampai dengan 110°23'45" BT dan 07°06'30" LS sampai dengan 07°08'50" LS. Secara administratif, Desa Lerep terletak di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Desa Wisata Lerep memiliki delapan dusun yaitu Dusun Karangbolo, Dusun Indrokilo, Dusun Lerep, Dusun Soka, Dusun Tegalrejo, Dusun Lorog, Dusun Kretek dan Dusun Mapagan. Desa Lerep sendiri berbatasan dengan 5 desa/kelurahan. Di barat, berbatasan Desa Keji dan Desa Kalisidi. Di selatan berbatasan dengan wilayah Perhutani (Hutan Lindung Lereng Gunung Ungaran) dan Desa Nyatnyono. Di timur berbatasan dengan Desa Nyatnyono dan Kelurahan Ungaran. Sementara di utara berbatasan dengan Kelurahan Bandarjo dan Kelurahan Sumur Rejo.

Sebagian besar wilayah Desa Lerep merupakan daerah perbukitan dengan permukiman tertinggi adalah Dusun Indrokilo dengan ketinggian ± 700 m di atas permukaan air laut ([Susanawati et al., 2019](#)). Hal ini karena lokasi Desa Lerep berada di Lereng Gunung Ungaran. Lokasi ini menyebabkan Desa Lerep dilalui oleh banyak sumber air. Mempunyai sumber mata air yang tidak berhenti mengalir dan kualitas airnya masih sangat jernih serta layak untuk dikonsumsi oleh masyarakatnya. Hal ini menyebabkan masyarakat Desa Lerep sangat terikat dengan sumber air tersebut. Hal ini melahirkan sebuah kearifan lokal di masyarakat Desa Lerep dalam melestarikan sumber daya alam khususnya air untuk kesejahteraan masyarakat melalui tradisi "Iriban".

Tradisi iriban merupakan kegiatan bersih sungai atau membersihkan saluran irigasi sungai yang dilengkapi dengan acara adat atau tradisi berdoa dan makan bersama dengan seluruh masyarakat setempat ([Prabowo & Setyowati, 2019](#)). Kearifan lokal iriban dilakukan masyarakat Desa Lerep setiap awal musim tanam padi, tepatnya pada bulan safar rabu kliwon dalam satu kali setahun. Kearifan lokal tersebut dilakukan dengan saling bergotong-royong dalam membersihkan sumber mata air yang terdapat di Desa Lerep sebagai bentuk penghormatan bagi para leluhur yang keberadaannya dipercaya ikut menjaga

kelestarian lingkungan sumber mata air. Oleh karena itu, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui prosesi kearifan lokal Iriban dan menganalisis bagaimana implementasi serta dampak kearifan lokal Iriban dalam upaya konservasi mata air di Desa Lerep.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Lerep. Informan untuk penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Lerep, kemudian informan kunci adalah anggota masyarakat yang direkomendasikan warga untuk mengetahui kearifan lokal ini secara detail untuk mengetahui prosesi dan ikut berpartisipasi dalam tradisi Iriban. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung lokasi dan kondisi masyarakat di Desa Lerep. Wawancara dilakukan untuk mengetahui peran dilaksanakannya tradisi Iriban sebagai upaya konservasi air. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tambahan terkait tradisi Iriban di Desa Lerep. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif menurut milles & Huberman dengan Teknik triangulasi data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna mendeskripsikan tradisi Iriban sebagai bentuk upaya konservasi mata air di Desa Lerep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Iriban adalah sebuah tradisi membersihkan sumber air atau saluran air yang dilakukan masyarakat lereng Gunung Ungaran. Asal nama Iriban yang berasal dari kata irib-irib/urub-urub yang dapat diartikan memelihara aliran sungai. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh salah satu informan pada [Gambar 1](#).

Berdasarkan [Gambar 1](#), telah dilakukan wawancara dengan Pemilik Homestay di Desa Lerep dengan hasil wawancara yang menyampaikan arti kata Iriban.

"Iriban itu kata irib-irib/urub-urub atau bahasa Indonesianya memelihara sumber mata air. Intinya-kan itu" (Hasil Wawancara, 18 November 2023).



Gambar 1. Wawancara Pemilik Homestay (Sumber: Olah data peneliti, 2024).

Namun, terdapat arti lain dimana kata irib dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai mirip dimana mirip atau menyerupai dengan tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang ([Yuliani & Aprilina, 2020](#)). Tradisi ini dilakukan satu tahun sekali dimana setiap desa atau bahkan dusun di lereng Gunung Ungaran memiliki penentuan waktu yang berbeda-beda. Salah satu desa yang melaksanakan tradisi ini adalah Desa Lerep.

Tradisi Iriban di Desa Lerep sendiri, dilaksanakan dengan waktu yang berbeda-beda dan lokasi yang berbeda-beda. Waktu pelaksanaan berdasarkan kesepakatan yang telah ada sejak zaman leluhur dan lokasi pelaksanaannya di sumber mata air yang ada di setiap dusun tersebut. Namun, salah satu Tradisi Iriban terbesar di Desa Lerep dilaksanakan di setiap bulan Safar pada hari Rabu Kliwon di Wangan Cenginging. Tradisi Iriban di Wangan Cenginging ini dijadikan sebagai salah satu tujuan wisata yang ditawarkan Desa Lerep sebagai desa wisata selain dari Sadranan, Kadeso dan Gepuk Bumbung ([Esariti et al., 2023](#)).

Hal itu juga sesuai dengan yang disampaikan dari wawancara dengan Ketua Pokdarwis Desa Lerep. “Tentang alasan pemilihan waktu itu, saya sendiri kurang paham, tetapi itu mengikuti keputusan leluhur jadi kami mengikuti saja. Karena itu dipercaya membawa berkah ... Tradisi Iriban itu di ada di beberapa titik sumber air, tetapi yang paling besar berada di Wangan Cenginging itu karena dijadikan sebagai ikon

wisata” (Hasil Wawancara, 18 November 2023).

Tradisi Iriban di Desa Lerep dapat dibagi menjadi 2 fase utama. Hal ini peneliti dapat simpulkan setelah melakukan wawancara dengan Ketua Pokdarwis Desa Lerep dan pemilik Homestay. Fase pertama adalah persiapan dan fase kedua adalah pelaksanaan tradisi. Pada fase pertama, panitia Tradisi Iriban bersama dengan Kepala Desa dan Pangarso Iriban (tetua dan pemimpin acara tradisi) memberitahukan tanggal pelaksanaan, jumlah warga yang ikut serta membagi tugas membawa aneka jenis hasil bumi kepada setiap RT untuk dibawa ke lokasi Tradisi Iriban. Hal ini serupa dengan apa yang disampaikan dari wawancara dengan Ketua Pokdarwis Desa Lerep.

“Rangkaian persiapan itu warga masyarakat harus tau waktu pelaksanaannya. Pokja (Kumpulan bapak-bapak RT, Panitia, Pangarso Iriban, dan tokoh masyarakat) melakukan sosialisasi dengan pembagian siapa membawa apa dan apa” (Hasil Wawancara, 18 November 2023).

Masyarakat sendiri tidak diwajibkan ikut tetapi setiap RT diwajibkan mengirim 15 orang untuk mengikuti Tradisi Iriban. Masyarakat luar ataupun pengusaha diperbolehkan terlibat dalam Tradisi Iriban. Hal ini senada dengan wawancara Pemilik Homestay di Desa Lerep.

“Tidak wajib diikuti oleh warga (karena) dihari weekdays. Biasanya sudah ditentukan. Setiap RT mengirimkan 15 orang. 1 dusun ada 16 RT. 15 orang dikali 16 RT, hampir lima ratus

atau seribuan itu jika pihak luar ikut” (Hasil Wawancara, 18 November 2023).

Kemudian pendapat lain menyatakan bahwa yang diwajibkan itu adalah para petani sebagai bentuk rasa terima kasih. Mereka (Petani) melakukan Tradisi Iriban dengan harapan hasil panen kedepannya dapat menghasilkan panen yang baik dan bisa di pakai untuk kehidupan mereka sehari-hari ([Pramono et al., 2020](#)).

Aneka hasil bumi yang dipersiapkan untuk Tradisi Iriban meliputi sayuran, buah-buahan, nasi, lauk, dan ayam serta seekor bebek putih yang disiapkan oleh Kepala Desa. Bebek Putih sendiri adalah salah satu hal yang wajib ada selama Tradisi Iriban berlangsung dan disiapkan oleh Kepala Desa. Hal ini bermula berdasarkan legenda yang diceritakan berdasarkan wawancara dengan Pemilik Homestay di Desa Lerep.

“Pada zaman dulu, mbah wali ingin membuat sungai. Beliau melepas bebek putih. Jalur lepasnya bebek putih itu berubah menjadi Sungai. Sehingga bebek putih sebagai pengingat” (Hasil Wawancara, 18 November 2023).

Berdasarkan legenda tersebut, masyarakat percaya bahwa bebek putih adalah hal penting yang harus ada selama Tradisi Iriban berlangsung. Ayam yang dibawa untuk tradisi Iriban sendiri pada awalnya harus dalam keadaan hidup untuk disembelih saat dilokasi Tradisi Iriban. Tetapi, karena ayam yang didapat dari sumbangan pihak luar, maka beberapa dari ayam tersebut sudah diolah dengan cara dibakar. Menurut kepercayaan mereka, semakin banyak jumlah ayam yang dibawa menandakan akan semakin banyaknya hasil panen yang akan mereka terima ([Permata & Hapsari, 2020](#)).

Fase kedua adalah pelaksanaan tradisi. Tradisi ini diawali kirab hasil bumi yang dilakukan masyarakat ke pintu gerbang menuju Wangan Cenginging. Di lokasi tersebut, Kepala Desa menyerahkan bebek putih sebagai simbol hasil bumi kepada Pangarso Iriban. Setelah itu, dilakukan upacara dan sambutan Kepala Desa. Dalam sambutan itu, Kepala Desa menceritakan segala hal tentang Tradisi Iriban. Kemudian, Pangarso Iriban memimpin masyarakat menuju Wangan Cenginging. Di Wangan Cenginging itulah dilaksanakannya kegiatan membersihkan sumber air dan kegiatan makan bersama. Rangkaian acara itu sesuai dengan apa yang diceritakan oleh wawancara dengan Pemilik

Homestay dan wawancara dengan Ketua Pokdarwis Desa Lerep.

“Pertama ada kirab budaya atau tumpengan. Masuk ke gapura itu ada penyerahan barang-barang dari Kepala Desa (Dusun) Lerep dan Kepala Desa (Dusun) Indrokilo yang mau diserahkan ke Pangarso Iriban. Lanjut upacara iriban habis itu ada sambutan bapak kades, doa bersama, makan dan pas makan ada tari-tarian” (Hasil Wawancara, 18 November 2023).

“Awalnya dulu itu hanya datang, bersih-bersih, dan makan. Sekarang lebih dimaknai lagi dimana sekarang ada pasrah tampi (sesaji) yang diserahkan dari Kadus kepada Pangarso Iriban. Habis itu ada upacara dan sambutan yang menceritakan makna iriban, setelah itu doa bersama, baru makan bersama” (Hasil Wawancara, 18 November 2023).

Kegiatan membersihkan sumber air meliputi mencangkul, memperdalam, dan meratakan tanah aliran air, membuang sampah dan membersihkannya, serta memotong rumput dan semak belukar yang mengganggu aliran air. Pada saat yang bersamaan, beberapa masyarakat memasak makanan. Ayam disembelih dan kemudian dibakar. Namun, sebelum dibakar, jeroan ayam dikeluarkan dan dibersihkan. Kemudian jeroan ayam tersebut dimasukkan ke dalam bambu yang kemudian dibakar. Setelah dibakar, jeroan ayam itu kemudian dicampur dengan urap. Kemudian kedua makanan itu diletakkan diatas daun pisang bersama dengan makanan lain yang kemudian siap disantap. Selama kegiatan makan bersama ini, juga diselingi dengan tarian Guyub Rukun. Selama kegiatan makan bersama ini terdapat larangan bagi masyarakat Desa Lerep yaitu makanan yang dibawa dan dimasak selama prosesi berlangsung harus habis dan tidak boleh dibawa pulang karena jika dibawa pulang akan ada musibah atau sakit.

Dalam tradisi Iriban, terdapat banyak tambahan atau perubahan untuk mengikuti perkembangan zaman. Namun, hal itu tidak mengubah pandangan masyarakat Desa Lerep terhadap Tradisi Iriban. Masyarakat masih memegang erat Tradisi Iriban yang dapat dibuktikan dengan selalu mengadakan tradisi ini setiap tahun. Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan saat wawancara dengan Pemilik Homestay di Desa Lerep.

“Saya tidak tahu apa hukum/akibat tidak dilaksanakan. Tetapi, Iriban selalu dilaksanakan. Bahkan ketika covid lalu, Dusun

Lerep sempat hanya melakukan dalam bentuk syukuran kecil-kecilan” (Hasil Wawancara, 18 November 2023).

Wawancara dengan Ketua Pokdarwis Desa Lerep, 18 November (Kabupaten Semarang, 2023) menyampaikan bahwa Melalui tradisi Iriban ini, masyarakat mengetahui pentingnya memelihara sumber air. Tidak harus ketika Tradisi Iriban saja, tetapi juga diluar waktu Tradisi Iriban. Masyarakat selalu membersihkan sumber dan aliran air di wilayah mereka secara teratur. Bahkan beberapa RT melakukan kegiatan gotong royong secara teratur yang diikuti oleh seluruh masyarakat.

“Tapi yang baku adalah kami wajib membersihkan menjaga sumber air tersebut. makanya ketika hujan sudah ada tim yang siap. Tidak hanya ketika iriban saja, tetapi memang ada agenda untuk bersih-bersih” (Hasil Wawancara, 18 November 2023).

Ketika hujan tiba, sangat mungkin sebuah aliran air akan mengalami sedimentasi dan erosi. Namun, yang berbahaya adalah ketika terjadi sedimentasi yang berujung pada pendangkalan. Pendangkalan ini mengarah ke penurunan kapasitas tampung badan air tersebut. Apabila kapasitas sungai mengalami penurunan akibat sedimentasi maka sisa run off yang mengalir tadi dapat menyebabkan banjir di daerah hilir ([Auliyani, 2020](#)).

Wawancara dengan Pemilik Homestay di Desa Lerep menyatakan bahwa masyarakat paham dengan hal tersebut sehingga mereka membersihkan saluran air secara teratur dengan cara menggali dan memperdalam aliran air akan membuat wilayah mereka aman dari bencana banjir dan longsor. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pemilik Homestay yaitu “Mata air kalau tidak dirawat ya mati, terus saluran tidak dikeruk jadinya dangkal jadinya sungai tidak mengalir kesini (banjir)” (Hasil Wawancara, 18 November 2023).

Tradisi Iriban dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pemeliharaan alam dan lingkungan sekitar. Pemeliharaan dan pemulihan fungsi sumber daya alam, terutama sumberdaya lahan merupakan suatu keharusan guna menjamin optimalisasi penggunaannya bagi keberlangsungan kehidupan manusia dan kelestarian alam itu sendiri ([Sajar, 2021](#)). Hal tersebut sesuai dengan teori konservasi sumber daya alam yang dikemukakan oleh Theodore Roosevelt, bahwa konservasi diartikan sebagai suatu usaha untuk memelihara apa yang kita

miliki (*keep/save what you have*), tetapi secara bijaksana (*wise use*) (Roosevelt, 1902 dalam ([Darmayani et al., 2022](#))). Oleh karena itu, meski Tradisi Iriban dilaksanakan setahun sekali, tetapi masyarakat selalu mengimplementasikan Tradisi Iriban yang mengandung nilai-nilai pemeliharaan alam dalam kehidupan sehari-hari seperti tidak berlebihan dalam menggunakan air meski air melimpah di wilayah mereka, mematikan air keran apabila bak mandi ataupun ember sudah penuh. Sebagaimana yang disampaikan oleh Wawancara dengan Ketua Pokdarwis Desa Lerep sebagai berikut.

“Air itu tekanannya dibawah. Ketika dibawah tidak bijak maka yang daerah atas tidak kebagian. Sekalipun tidak terbatas harus bijak dalam menggunakan air” (Hasil Wawancara, 18 November 2023).

Di lain kesempatan, Ketua Pokdariws juga mengatakan salah satu cara mengendalikan penggunaan air menggunakan meteran. Dalam salah satu prosesi, Kepala desa memberi sambutan yang mana salah satu isinya adalah cara melestarikan air sehingga masyarakat tahu dan paham tentang cara melestarikan air sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini mengakibatkan masyarakat menjadi bijak dalam menggunakan air.

Selain dari pemanfaatan air yang tidak berlebihan, terdapat implemmentasi Tradisi Iriban yang lain yaitu larangan menebang pohon yang ada di hutan. Hutan memiliki beragam fungsi bagi ekosistem makhluk hidup. Jika pohon-pohon ditebang, dalam waktu relatif singkat saja daerah tersebut akan menjadi gersang dan tidak ada lagi yang membantu tanah menyerap lebih banyak air ([Wardani et al., 2021](#)).

Hasil wawancara dengan Pemilik Homestay di Desa Lerep menyatakan bahwa Masyarakat sangat paham bahwa merawat kelestarian hutan akan membawa banyak manfaat bagi kehidupan terutama pohon dapat menyimpan air sehingga cadangan air dan siklus air di wilayah Desa Lerep tetap terjaga. Hal ini disampaikan langsung oleh pemilik Homestay.

“Hutan tidak boleh ditebang, nanti dihukum ... Pohon-pohon besar mampu menyimpan air sampai ke musim selanjutnya. Kalau hutan ditebang berarti pas kemarau akan kekeringan” (Hasil Wawancara, 18 November 2023).

Kemudian, terkait dengan larangan membawa pulang makanan Tradisi Iriban dan harus dihabiskan, masyarakat memiliki

pandangan bahwa itu hal ini bertujuan untuk menghargai makanan. Namun, paling penting hal ini bertujuan untuk mencegah sampah makanan terbawa arus aliran air ke bawah dan mencemari sumber air di desa bawah.

Implementasi dari pelaksanaan Tradisi Iriban ini juga berdampak positif bagi masyarakat Desa Lerep. Masyarakat mengakui bahwa sumber air bersih selalu tersedia meski dalam musim kemarau. Kegiatan tersebut selaras dengan teori ekologi budaya yang dikemukakan oleh Julian Haynes Steward tentang konsep dan metode ekologi budaya serta teori ilmiah mengenai perubahan budaya. Teori tersebut menekankan pada hubungan timbal balik antara tradisi dengan lingkungan mengenai bagaimana sistem budaya yang dilakukan manusia itu mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Wujud tradisi Iriban tersebut merupakan upaya yang dilakukan masyarakat dalam menjaga kuantitas dan kualitas dari keberadaan mata air di Desa Lerep. Dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat Desa Lerep dapat diperkuat dengan pendapat yang disampaikan secara langsung oleh Pemilik Homestay di Desa Lerep.

“Manfaatnya bisa menikmati air dengan cukup. Dibandingkan daerah lain, pas kemarau airnya ada (di Desa Lerep)” (Hasil Wawancara, 18 November 2023).

Sedangkan berdasarkan wawancara dengan Ketua Pokdarwis Desa Lerep berikut. “Salah satu manfaat atau dampak positif lain yaitu persatuan, kepedulian lingkungan, religius, dan gotong-royong disetiap elemen masyarakat” (Hasil Wawancara, 18 November 2023).

Dampak positif yang begitu banyak membuat masyarakat paham bahwa Tradisi Iriban di desa mereka sangat penting untuk tetap dipertahankan dan dilestarikan. Selain itu, Tradisi Iriban adalah salah satu bentuk kebudayaan yang telah ada sejak pada zaman dahulu. Warisan kebudayaan yang diberikan oleh orang zaman dahulu harus terus dilestarikan agar tidak hilang begitu saja karena banyaknya kebudayaan lokal yang masuk, dengan begitu anak dapat menjaga dan melestarikan budaya (Shomiyatun, 2019).

Selain itu, kehadiran Budaya barat dari globalisasi yang lebih mengedepankan rasionalitas berjumpa dengan budaya timur (Indonesia) yang masih memegang teguh adat leluhur yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dan religiusitas akan menyebabkan

generasi muda menjadi enggan untuk melestarikan budaya lokal (Brata, 2019). Namun, kekayaan budaya Indonesia harus tetap dilestarikan agar tidak pudar dan hilang. Oleh karena itu, generasi muda sebagai pewaris kebudayaan diharapkan dapat mempertahankan dan melestarikan budaya lokal di tengah perkembangan globalisasi (Briliany et al., 2023).

Menyadari pentingnya tentang pewarisan budaya, masyarakat di Desa Lerep mengadakan sosialisasi pada anak-anak terutama sebelum Tradisi Iriban dimulai. Beberapa keluarga mengajak anak-anak mereka untuk mengikuti Tradisi Iriban. Selain itu, penari dalam tarian guyub rukun adalah seorang para pemuda sehingga para pemuda sangat berperan dan dapat mengenal serta melestarikan Tradisi Iriban. Hal ini sama yang diucapkan berdasarkan wawancara dengan Ketua Pokdarwis Desa Lerep.

“Cara mengenalkan dengan mengajak ke Tradisi Iriban ... Kehadiran anak muda cukup banyak yang nari (tarian guyub rukun)” (Hasil Wawancara, 18 November 2023).

Disisi lain, pemilik Homestay berpendapat lain. Beliau menyatakan bahwa penambahan dalam Tradisi Iriban seperti tari-tarian, kirab budaya/tumpengan, upacara dan sambutan kepala desa dan lain sebagainya adalah bentuk menarik minat para pemuda untuk mau mengenal dan melestarikan Tradisi Iriban. Selain itu, dijadikannya Desa Lerep sebagai desa wisata dengan salah satu bentuk wisata berupa Tradisi Iriban juga untuk mengenalkan kepada orang lain diluar Desa Lerep, terutama pemuda dan anak-anak untuk mau melestarikan Tradisi Iriban.

KESIMPULAN

Desa Lerep adalah salah satu desa wisata yang terletak di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Desa ini memiliki salah satu tradisi yang disebut dengan Tradisi Iriban yaitu sebuah tradisi membersihkan sumber air atau saluran air yang dilakukan masyarakat lereng Gunung Ungaran. Adapun tujuan utama dalam pelaksanaan Tradisi Iriban adalah menjaga dan mengkonservasi air di wilayah desa. Hal tersebut sesuai dengan teori konservasi sumber daya alam yang dikemukakan oleh Theodore Roosevelt. Dalam pelaksanaannya, tradisi tersebut dibagi menjadi 2 fase utama, yang pertama berkaitan dengan

persiapan yang berkaitan tentang hal-hal yang diperlukan seperti tempat, waktu dan bahan-bahan (hasil bumi).

Lalu, fase kedua berisi terkait dengan teknis kegiatan tradisi yang mana adalah acara inti berupa pembersihan sumber air, kegiatan kirab dan makan bersama. Pelaksanaan Tradisi Iriban ini membawa dampak positif bagi masyarakat yaitu sumber air bersih di Desa yang selalu tersedia meskipun dalam musim kemarau. Wujud tradisi Iriban tersebut selaras dengan teori ekologi budaya yang dikemukakan oleh Julian Haynes Steward bahwa pelaksanaan tradisi tersebut sangat berpengaruh pada keberadaan air di Desa Lerep. Upaya yang dilakukan masyarakat untuk menjaga keberlanjutan tradisi Iriban yaitu tradisi tersebut sudah diperkenalkan kepada anak-anak di Desa Lerep. Hal tersebut membuktikan bahwa dampak tradisi ini menjadi salah satu hal yang dipertahankan oleh masyarakat. Tradisi Iriban juga termasuk wisata yang ditawarkan oleh Desa Lerep.

SARAN

Saran yang dapat diberikan untuk kedepannya adalah untuk meneliti alasan pemilihan waktu untuk Tradisi Iriban karena peneliti tidak dapat menemukan jawaban yang memuaskan terkait hal tersebut. Saran lain yang dapat peneliti berikan adalah agar dilakukan penelitian lain

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, V., Sanjoto, T. B., & Hardati, P. 2023. Kearifan Lokal Sebagai Upaya Konservasi Mata Air Mudal Di Desa Bulu Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 8(2), 105.
<https://doi.org/10.26737/jpipsi.v8i2.3578>
- Auliyani, D. 2020. Upaya Konservasi Tanah dan Air pada Daerah Pertanian Dataran Tinggi di Sub-Daerah Aliran Sungai Gandul. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 25(3), 382–387.
<https://doi.org/10.18343/jipi.25.3.382>
- Brata, I. B. 2019. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Gending Rare sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Bali. *Diakronika*, 19(1), 66.

<https://doi.org/10.24036/diakronika/vol19-iss1/80>

- Briliany, N., Istighna, L. N., Rahmawati, I., & Maranatha, J. R. 2023. Peran Orang Tua Dalam Memperkenalkan Budaya Lokal Bali Kepada Anak Usia Dini Di Era Modern. *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 4(1), 1–8.
<https://doi.org/10.17509/recep.v4i1.57408>
- Cahyo, P. N., Hadi, M. P., & Adji, T. N. 2016. Pengaruh Potensi Sumberdaya Air Terhadap Pola Penggunaan Kebutuhan Domestik di Kecamatan Eromoko Kabupaten Wonogiri. *Majalah Geografi Indonesia*, 30(2), 196–206.
<https://jurnal.ugm.ac.id/mgi/article/view/15649/10438>
- Darmayani, S., Juniatmoko, R., Martiansyah, I., Puspaningrum, D., Zulkarnaen, R. N., Nugroho, E. D., Pulungan, N. A., Aldyza, N., Rohman, A., Nursia, Hariri, M. R., & Wattimena, C. M. . 2022. *Dasar-dasar Konservasi* (A. Masruroh (ed.)). Widina Bhakti Persada.
<https://eprints.unm.ac.id/32059/1/Dasar-Dasar-Konservasi.pdf>
- Esariti, L., Nida, R. S., Rakhmatulloh, A. R., Sunarti, S., Damayanti, M., Manullang, O. R., & Anggara, D. B. 2023. Optimalisasi Pengembangan Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang Berbasis Kearifan Lokal. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 7(1), 107–117.
<https://doi.org/10.29244/jp2wd.2023.7.1.107-117>
- Fakhriyah, Yeyendra, & Marianti, A. 2021. Integrasi Smart Water Management Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Konservasi Sumber Daya Air di Indonesia. *Indonesian Journal of Conservation*, 10(1), 67–41.
<https://doi.org/10.15294/ijc.v10i1.31036>
- Fuady, A., Amirulloh, A., Yuspriyono, Y., Aryanto, A., Basyiruddin, M., Abidin, Z., Meidiansyah, M. Y., Maliya, I. A., Maisyaroh, I., La Dana, N., & Khoirini, N. 2020. Revitalisasi Dan Pelestarian Sumberdaya Air Pada Masyarakat Desa.

- Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(3), 207. <http://doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.6482>
- Jumadi, & Harmawati, Y. 2019. Konservasi Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan : Studi Tradisi Sedekah Bumi. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1), 54–59. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/viewFile/4155/2173>
- Permata, R. E., & Hapsari, A. N. S. 2020. Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Dana Desa. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 3(1), 43–58. <https://doi.org/10.26905/afr.v3i1.4294>
- Prabowo, K. Z., & Setyowati, D. L. 2019. Konservasi Sungai Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Kali Garang). *Jurnal Geo Image*, 8(2), 109–115.
- Pramono, Y. B., Mulyani, S., Dwiloka, B., & Risqiati, H. 2020. Diversifikasi Produk Berbasis Pangan Lokal Untuk Pengembangan Desa Wisata Tambahrejo Kabupaten Kendal. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(5), 735–741. <https://doi.org/10.31764/jmm.v4i5.2939>
- Sajar, S. 2021. Konservasi Air dan Mata Air Nagahuta Kabupaten Simalungun Melalui Pembuatan Sumur Resapan Air Hujan. *AGRIUM: Jurnal Ilmu Pertanian*, 24(2), 85–92. <https://doi.org/10.30596/agrium.v24i2.7977>
- Sallata, M. 2015. Konservasi Dan Pengelolaan Sumber Daya Air Berdasarkan Keberadaannya Sebagai Sumber Daya Alam. *Info Teknis E-BONI*, 12(1), 75–86.
- Shomiyatun. 2019. The Importance of Growing Child Awareness in Local Culture. *Qurroti: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 141–152.
- Sudarti, & Puspitasari, N. R. 2021. Analisis Studi Kasus Krisis Ketersediaan Air Musim Kemarau Dalam Upaya Menanggulangi Pada Masyarakat Di Desa Butuh. *Journal of Research and Education Chemistry*, 3(2), 86. [https://doi.org/10.25299/jrec.2021.vol3\(2\).7127](https://doi.org/10.25299/jrec.2021.vol3(2).7127)
- Susanawati, N., Pristiria, R. A., & Astuti, R. S. 2019. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Di Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. *Conference on Public Administration and Society*, 01, 119–138. <http://proceedings.undip.ac.id/index.php/copas/article/view/23>
- Wardani, A. M., Pratama, B., Herlianna, C. D., Pratama, D. O., Janah, H. N. M., Tamara, L. A., Soliha, M., & Faizah, U. N. 2021. Konservasi Sumber Daya Air Guna Terjaganya Kualitas Serta Entitas Air Baku. *Proceeding of Integrative Science Education Seminar (PISCES)*, 1(65), 441–448. <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/pisces>
- Weningtyas, A., & Widuri, E. 2022. Pengelolaan Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Modal Untuk Pembangunan Berkelanjutan. *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum Dan Konstitusi*, 5(1), 129–144. <https://doi.org/10.24090/volksgeist.v5i1.6074>
- Yuliani, E., & Aprilina, M. 2020. Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Upaya Pengelolaan Sumberdaya Air Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. *Jurnal Planologi*, 17(1), 114. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v17i1.9176>
- Zulhilmi, Efendy, I., Syamsul, D., & Idawati. 2019. Faktor yang Berhubungan Tingkat Konsumsi Air Bersih Pada Rumah Tangga di Kecamatan Peudada Kabupaten Bireun. *Biology Education*, 7(November), 112–126.